

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memperoleh hidup karena kemurahan hati Allah. Tidak seorang manusia dapat merencanakan hidupnya sendiri; kapan dia akan hidup, kapan akan terlahir sebagai seorang manusia dan kapan ia akan mengakhiri hidupnya di dunia ini. Hanya Allah yang merencanakan, memulai dan mengakhiri. Allah adalah Penggerak Pertama serta prinsip atau penyebab metafisis yang mengadakan segala yang ada.¹ Allahlah yang memberi hidup dan manusia hidup karena Allah. Hal ini tercantum jelas di dalam kisah penciptaan. Dalam Kitab Kejadian 1:26 ditulis demikian, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita”. Keyakinan dasar akan Allah sebagai Pencipta dan Pemberi kehidupan yang nampak dan terungkap dalam seruan Allah ini, juga sudah diungkapkan dalam bab pertama ayat pertama Kitab Kejadian.²

Satu hal yang pasti bahwa Allah sebagai Sang Pencipta adalah Allah yang hidup. Keyakinan dasar akan keberadaan Allah nampak pula di dalam teologi Perjanjian Baru dengan beberapa keyakinan dasar yang besar, yakni: bahwa Allah ada, bahwa Ia menciptakan manusia dan terus menaruh perhatian pada manusia.³ Sebagai Pencipta, Allah tidak melepas serta meninggalkan ciptaan-Nya begitu saja. Allah turut berkarya dalam seluruh proses hidup ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Allah Pencipta adalah Allah Perjanjian, yaitu Allah yang kasih-Nya begitu

¹Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*, (Malang: Gandum Mas, 1999), hal 24.

²Y.M. Seto Marsunu, *Allah Leluhur Kami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 24-25.

³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 43.

besar sehingga Ia menghubungkan diri-Nya dengan kita manusia.⁴ Hal ini mau menjelaskan bagaimana hubungan antara Allah dan manusia ciptaan-Nya dalam kasih Allah. Hubungan ini senantiasa berjalan seiring dengan sejarah kehidupan manusia. Hubungan antara Allah dan manusia adalah hubungan yang bersifat historis. Begitu pula dengan sejarah manusia. Sejarah manusia mendapat makna karena sejarah manusia masuk dalam sejarah keselamatan Allah.

Dalam seluruh karya penciptaan Allah, hanya manusia yang mendapat perhatian khusus dari Allah. Manusia diciptakan sebagai puncak dari seluruh ciptaan.⁵ Selain itu, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia menggambarkan rupa Allah. Ia secitra dengan Allah. Artinya bahwa antara Allah dan manusia terdapat suatu keserupaan. Dasar persamaan manusia dengan Allah terletak pada bidang rohani. Keserupaan itu jugalah yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya yakni dengan keunikannya sebagai makhluk berakal budi, berkehendak bebas, berkuasa atas alam ciptaan, dan terutama dalam kesanggupan berdialog dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Singkatnya manusia mampu mengenal dirinya serta berhubungan dengan apa yang di luar dirinya, termasuk dengan Allah, Sang Pencipta.⁶

Hubungan antara Tuhan dan manusia pertama-tama didasarkan pada kasih Tuhan. Tuhan adalah pemberi hidup dan manusia hidup hanya karena kasih Tuhan. Oleh karena itu, manusia hanya dapat hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan. Hubungan mesra ini menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan

⁴Dr. Nico Syukur Dister OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 42-43.

⁵Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Maumere: Ledalero, 2002), hal. 34-35.

⁶Otto Hentz, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 36.

Allah yang paling mulia.⁷ Namun, kenyataannya manusia jatuh ke dalam dosa. Dia memakan buah terlarang di tengah taman yang sebenarnya tidak boleh dimakan. Di tengah-tengah taman itu, ada satu pohon yang tidak boleh dimakan buahnya. Pohon itu disebut pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej 2:17). Larangan untuk makan buah terlarang itu sangat bermakna, karena memperlihatkan bahwa manusia tidak hidup dari dirinya sendiri.

Manusia hanya dapat hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan, bukannya meraih posisi sentral. Manusia tidak hidup dari dirinya sendiri, melainkan manusia hidup dari anugerah Tuhan. Dengan memakan buah pohon itu manusia melepaskan diri dari relasi yang ditentukan Tuhan, di mana manusia hidup dari firman Tuhan. Di sini manusia tidak mau hidup dalam keterbukaan dengan Tuhan dan telah kehilangan eksistensinya sebagai manusia yang hidup di hadapan Tuhan. Dengan demikian manusia telah jatuh ke dalam dosa. Hakikat dosa ialah tidak percaya kepada kabar baik bahwa manusia boleh hidup dari anugerah Tuhan dan dalam relasi dengan Tuhan.⁸ Menurut Injil Yohanes, akar dari dosa ialah keengganan manusia untuk percaya kepada Tuhan. “Jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu” (Yoh 8:24).

Dalam Injil Lukas 15:11-32 diungkapkan hal yang serupa dalam perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang. Anak itu mula-mula hidup dengan ayahnya (Tuhan). Dia hadir sebagai anak dalam seluruh eksistensinya bersama dengan ayahnya. Namun anak itu meninggalkan rumah ayahnya. Dia tidak mau hidup dengan ayahnya dan memutuskan hubungan dengan ayahnya. Dia pergi ke

⁷Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Referensi dan Informasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 164.

⁸Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 56.

negeri yang jauh sekaligus menjauh dari ayahnya. Kondisi demikian membuatnya sadar bahwa nasibnya jauh lebih buruk dari orang-orang upahan ayahnya. Dia baru menyadari kalau hidup di luar kasih ayahnya adalah hidup dalam dosa, yaitu ketidakpercayaan bahwa manusia hidup dari Tuhan.

Dia akhirnya menerima kenyataan, bahwa dia memang tidak mampu membantu dirinya sendiri lagi, dan bahwa dia harus meminta bantuan dari orang lain.⁹ Dia merindukan Tuhan (surga) dan ayahnya telah ditinggalkannya yang tidak mungkin mengecewakannya. Di sinilah letak keterbatasan manusia bahwa dia tidak mampu hidup atas dirinya sendiri melainkan harus menghubungkan diri dengan Allah sebagai Pemberi hidup.

Kerinduan akan Allah sudah terukir dalam hati manusia karena manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Allah tidak henti-hentinya menarik dia kepada diri-Nya. Hanya dalam Allah manusia dapat menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang dicarinya terus-menerus.¹⁰ Karena manusia diciptakan menurut citra Allah dan dipanggil untuk mengenal dan mencintai Allah, ia menemukan “jalan-jalan” tertentu dalam pencaharian Allah agar mencapai pengenalan akan Allah. Dengan keterbukaannya kepada kebenaran dan keindahan, dengan pengertiannya akan kebaikan moral, dengan kebebasan dan dengan suara hati nuraninya, dengan kerinduannya akan ketidakterbatasan dan akan kebahagiaan,

⁹Stefan Leks, *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 183-186.

¹⁰Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Ecclesiae Catholicae*, Terjemahan P. Herman Embuiru, SVD, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1998), no. 27. Selanjutnya akan disingkat **KGK** diikuti nomor.

manusia bertanya-tanya tentang adanya Allah. Dalam semuanya itu ia menemukan tanda-tanda adanya jiwa rohani padanya.

Keterpanggilan bangsa Israel adalah *continuitas* panggilan dari Nuh dan para bapa bangsa lainnya yang memiliki nama besar dan kisah hidup spiritual yang intim bersama Tuhan. Para leluhur bangsa Israel ini adalah pribadi yang menggantungkan hidup mereka kepada Tuhan dengan iman dan kepercayaan yang begitu besar. Seperti kisah Abraham yang merelakan anak tunggalnya sebagai persembahan kepada Tuhan. Meskipun Tuhan hanya mencobai iman Abraham, tetapi sikap Abraham yang tidak segan-segan dan taat serta percaya kepada Tuhan dipuji-Nya dan Abraham pun menjadi sahabat Tuhan (bdk. Kej 22:9-10).

Namun, tidak semua bangsa Israel dari zaman para bapa bangsa hingga kini menaruh kepercayaan dan harapan yang tinggi kepada Tuhan. Meskipun orang-orang mengenal Tuhan, mereka tidak memuliakan-Nya sebagai Tuhan; melainkan hati mereka yang bodoh diliputi kegelapan, dan mereka memilih mengabdikan makhluk daripada Sang Pencipta.¹¹ Oleh karena perilaku bangsa Israel yang sering melanggar, melawan dan menentang Tuhan, maka Tuhan berkali-kali pula mengirim utusan-Nya untuk memberi peringatan.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Israel, sering mereka menemui tantangan dan cobaan di saat mereka setia maupun tidak setia kepada Tuhan. Walaupun begitu, ketika bangsa Israel berbalik dan memohon kepada Tuhan, Tuhan tetap memperhatikan mereka. Seperti kisah Nabi Musa yang diutus Tuhan untuk

¹¹Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini, Gaudium Et Spes* (07 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 37. Selanjutnya akan disingkat *GS* diikuti nomor artikel.

membebaskan bangsa Israel, karena Tuhan mendengar teriakan minta tolong dari bangsa tersebut saat terjadi perbudakan (bdk. Kel2:23-25). Juga kisah pengembaraan di padang gurun, setelah mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Mereka meragukan kuasa Tuhan, bersungut-sungut, bahkan menyimpang secara ekstrim dari kepercayaan kepada Tuhan yang menuntun mereka ke penyembahan berhala dengan membuat patung-patung binatang dari emas dan tembaga.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Pilihan Tuhan ini terjadi karena inisiatif dan kehendak Tuhan sendiri. Tuhan dengan segala kemaharahiman-Nya memilih bangsa Israel dari antara seluruh bangsa di muka bumi ini. Oleh karena bangsa Israel adalah bangsa yang dipilih Tuhan, Ia mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya. Keterpilihan ini menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang dikasihi dan dicintai oleh Tuhan. Sebagai bangsa terpilih yang dikasihi oleh Tuhan, bangsa Israel dituntut untuk setia dan taat sepenuhnya hanya kepada Tuhan saja. Ia senantiasa memberikan berkat kepada orang yang taat pada hukum-hukum-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa contoh keluarga yang mendapatkan berkat dari Tuhan, oleh karena mereka taat dan percaya pada Tuhan. Mereka hidup menurut apa yang diperintahkan Tuhan. Hal ini terlihat jelas dalam kisah Abraham yang taat dan setia kepada Tuhan. Ketika Tuhan mengadakan hubungan perjanjian dengan Abraham (lih. Kej 15:1-21), dengan jelas Ia menawarkan

berbagai janji: Tuhan sebagai perisai dan upah Abraham (Kej 15:1), keturunan yang banyak (Kej 15:5) dan tanah Kanaan sebagai warisannya (Kej 12:1-3; 15:7).

Berkat Tuhan juga diberikan kepada keluarga Ishak dan Ribka. Tuhan memberikan berkat karena Ishak taat pada kehendak Tuhan. "Aku menyertai engkau; Aku akan memberkati engkau dan membuat banyak keturunanmu" (Kej 26:24). Sepanjang 20 tahun pertama pernikahan mereka, Ishak dan Ribka tidak punya anak (bdk. Kej 25:20, 26). Rahim Ribka baru dibuka setelah Ishak dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan agar istrinya mengandung (Kej 25:21). Doa yang dijawab ini menunjukkan bahwa penggenapan perjanjian Tuhan dengan Ishak sebagai anak Abraham sekaligus menjadi berkat bagi keluarga Ishak karena hidup sesuai dengan jalan Tuhan.

Seperti halnya dengan Abraham dan Ishak, perjanjian dengan Yakub menuntut "ketaatan karena iman" (Rm 1:5). Selama sebagian besar hidupnya, leluhur ini bergantung pada kelicikannya sendiri untuk bertahan hidup dan berhasil. Ketika Yakub akhirnya taat kepada perintah dan kehendak Tuhan (Kej 31:13) untuk meninggalkan Haran dan kembali ke tanah Kanaan yang dijanjikan, dan secara lebih khusus ke Betel (Kej 35:1-7), barulah Tuhan memperbaharui janji-janji dari perjanjian yang dibuatnya kepada Abraham dan Yakub (Kej 35:9-13).

Pemazmur melalui Mazmur 128 ingin menunjukkan situasi di mana orang yang setia dan taat pada hukum-hukum-Nya akan mendapat berkat yang melimpah yang datang dari Tuhan sendiri. Bahwasanya orang yang patut mendapatkan berkat adalah mereka yang takut akan Tuhan dan yang sangat suka

akan segala perintah-Nya. Mazmur 128 yang tergolong dalam Mazmur Kebijaksanaan ini ingin memberikan suatu gambaran tentang kebahagiaan (berkat) yang sesungguhnya di mana manusia harus mengikat diri pada kehendak Tuhan serta taat akan segala perintah-Nya. Pemazmur dalam Mazmur 128 juga ingin menekankan mengapa hidup orang benar dalam Tuhan patut dikatakan berbahagia karena kepadanya Tuhan akan mengaruniakan suatu berkat yang melimpah.

Untuk melihat dan memahami lebih dalam, bahwa setiap orang yang takut akan Tuhan dan mengikuti perintah-perintah-Nya akan mendapatkan berkat yang melimpah dari Allah, maka penulis mencoba membahasnya dalam karya tulis ilmiah dengan judul: **TUHAN MEMBERKATI KELUARGA YANG TAKUT AKAN DIA (Analisis Eksegetis-Teologis Atas Teks Mazmur 128).**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun dalam menggarap tema ini, di antaranya:

1. Apa itu Mazmur?
2. Apakah makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Apa latar belakang Mazmur 128?
4. Bagaimana paham tentang berkat dalam Mazmur 128?
5. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 128?
6. Apa relevansi Mazmur 128 bagi kita di zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apa itu mazmur secara umum.
2. Untuk mengetahui apa makna dan fungsi mazmur bagi bangsa Israel.
3. Untuk mengetahui latar belakang mazmur 128 secara khusus.
4. Untuk mengetahui paham tentang berkat dalam Mazmur 128.
5. Untuk mengetahui apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 128.
6. Untuk mengetahui bagaimana relevansi mazmur 128 bagi kita di zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini tak hanya berguna bagi penulis sendiri tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ilmiah ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Para Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan tentang Mazmur 128 ini bertujuan memberikan wawasan kitabiah kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca Kristen (umat Kristiani) agar mampu menyadari secara total keberadaan Allah sebagai sumber berkat. Berkat itu diberikan kepada orang yang takut akan Tuhan dan orang yang menjalankan segala perintah-Nya. Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri menjalani hidup ini.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, bahwa karya tulis ini bertujuan untuk mendorong semangat studi kritis Kitab Suci dan menggali kekayaan teologinya yang relevan bagi kehidupan masa kini. Isi tulisan ini mengilhami pembaca untuk tetap percaya kepada Tuhan yang adalah sumber berkat dan kebahagiaan bagi setiap orang yang takwa atau takut akan segala perintah Tuhan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Karya tulis ilmiah ini bermaksud memperluas cakrawala berpikir atau wawasan intelektual penulis sendiri tentang Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus Kitab Mazmur 128. Dengan mendalami Mazmur 128, penulis dihantar memasuki alam pengetahuan tentang kebahagiaan sejati dalam kekristenan. Bahwasanya, berkat Tuhan akan dilimpahkan kepada orang yang takwa akan Tuhan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari Kitab Mazmur khususnya Mazmur 128. Kajian pustaka ini menggunakan pula pendekatan studi kritis Kitab Suci yaitu pendekatan Historis-Kritis.

Selain itu, penulis juga menggunakan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 128 dalam suatu kerangka

tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menggali secara eksegetis kekayaan teks Mazmur 128, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan teologis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab Pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisikan gambaran umum Kitab Mazmur. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan mazmur, jenis-jenis mazmur dan teologi mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab Ketiga memuat analisis atas teks Mazmur 128. Pada bagian ini Mazmur 128 ditulis secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: letak teks Mazmur 128, latar belakang teks Mazmur 128, kekhasan Mazmur 128, jenis sastra Mazmur 128, analisis struktur, penyelidikan kosa kata, analisis ayat per ayat, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 128 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab Keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 128 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab Kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 128 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.